

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 bahwa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa untuk meraih keberhasilan dalam proses pendidikan anak usia dini maka perlu adanya pemberian rangsangan pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk melestarikan nilai yang ada di masyarakat dan untuk mengembangkan setiap individu yang lebih baik dan bermartabat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia, antara lain untuk mengembangkan potensi anak didik guna menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang cerdas saja, namun menjadikan pribadi yang bermartabat, mulia, dan berkarakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan tujuan pendidikan tersebut yaitu melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini dan dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, terlihat sangat kurang dalam memberikan stimulus pendidikan pada anak usia dini. Dilihat dari penyelenggaraan pendidikan masih belum dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki budi pekerti baik. Padahal, pemerintah telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tersebut dirancang untuk menggantikan KTSP guna menerapkan program pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing lembaga dalam membentuk diri anak (mencakup seluruh aspek perkembangan anak karena tidak dapat terpisahkan antara aspek satu dengan aspek perkembangan lainnya).

Faktanya, pelaksanaan kurikulum terkait dengan pendidikan karakter pada anak usia dini masih belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan digunakannya kembali kurikulum yang lama. Salah satu pendidik TK Al Wafa memaparkan bahwa kurikulum saat ini merupakan integrasi dari kurikulum yang lama sehingga setiap sekolah diberikan kewenangan dalam menyusun kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan anak, keadaan sekolah, dan kondisi daerah masing-masing, tetapi terdapat masalah dalam hal penilaian dan pelaksanaannya sehingga masih melihat dari kurikulum yang lama.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilakukan tersebut, nampak belum mampu dalam mencetak generasi muda berakhlak baik. Muslich (2011: 84) memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (anak didik dan pendidik) meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lickona (2013: 49) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan

bagian dari proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu anak berprestasi dalam hal akademik dan membantu anak tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian baik untuk bekal hidup di masa mendatang. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha mendidik anak usia dini untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena pendidik kurang *sinkron* dalam mendidik dan mengawasi kegiatan yang dilakukan anak antara di sekolah dan di rumah seperti saat menonton acara televisi ataupun menggunakan *gadget*. Pendidik seharusnya bekerja sama dengan orangtua untuk mengatasi hal tersebut guna meminimalisir dampak yang dapat merubah karakter anak (seperti ketika tanpa pengawasan dari orangtua saat melihat televisi dan menggunakan *gadget* yang berlebihan akan memicu sikap dan karakter anak). Misalnya dari pengaruh televisi anak akan meniru adegan berkelahi dengan temannya, berbicara kasar dan tidak sopan dengan orangtua maupun orang lain, bersikap acuh terhadap teman yang membutuhkan pertolongan, serta memiliki sikap menang sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Selanjutnya dampak ketika anak menggunakan *gadget* secara berlebihan tanpa pengawasan orangtua yaitu anak akan bersikap individual dan tidak mau menolong ataupun mendengarkan orang lain ketika berbicara dengannya. Ironisnya lagi, perilaku tersebut sudah banyak terjadi pada kalangan anak usia dini saat ini. Hasil wawancara dari beberapa pendidik di TK Al Wafa dan TK Al

Fatihah mengatakan hal yang sama terkait anak di Taman Kanak-kanak saat ini cenderung bersikap acuh terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, tidak mau berbagi dengan temannya, dan menunjukkan sikap kurang menghargai terhadap orang yang lebih tua.

Kasus yang diakibatkan dari sinetron akan berdampak pada anak usia dini untuk menirukan perilaku dan aksinya dalam berinteraksi dengan temannya maupun orang lain. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa faktor seperti anak hanya menirukan saja tanpa mengetahui maksudnya, anak mengalami tekanan tersendiri pada saat di rumah maupun lingkungannya, dan anak kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik (CNN Indonesia, 2018). Oleh sebab itu, orangtua dan pendidik perlu memperhatikan masa tumbuh kembang anak dan berbagai kegiatan anak yang dilakukannya setiap hari sehingga mendorong anak bersosial dan belajar menempatkan diri dengan lingkungannya.

Beberapa contoh yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa nilai moral dan karakter pada anak usia dini perlu diperhatikan. Selain itu, adanya peristiwa tersebut maka pendidikan karakter sangat penting dilakukan sejak dini. Pemerintah dan berbagai pihak yang ikut berperan dalam mendidik anak usia dini, seharusnya bekerja sama untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia terutama mengenai pendidikan karakter anak yang dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan di sekolah.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Salah satu nilai karakter yang harus dimiliki dalam diri anak yaitu nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial

merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Zuchdi, 2011: 170). Kepedulian sosial juga harus didukung adanya kesadaran dalam diri individu untuk memahami situasi sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini tergantung dari bagaimana rasa empati terhadap orang lain, sehingga dapat menumbuhkan sikap ingin membantu orang yang membutuhkan dengan dilandasi oleh rasa kesadaran dalam diri individu. Nilai tersebut penting berada dalam diri anak sejak dini karena dapat memberikan pembelajaran untuk saling menghargai antar teman maupun orang yang lebih tua dan anak dapat belajar untuk membantu orang lain ketika membutuhkan bantuan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap anak yaitu diperoleh dari pengalaman pribadi, faktor emosi dalam diri anak, dan dari kebudayaan dimana anak tinggal maupun kebudayaan di suatu lembaga pendidikan.

Adapun tujuan adanya sebuah lembaga pendidikan yaitu untuk mengoptimalkan kemampuan anak secara holistik dan integratif, mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak. Pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut diawali dengan mempersiapkan pembelajaran yang mengacu pada karakteristik perkembangan anak dan dapat ditinjau dari usia anak untuk mempersiapkan lingkungan belajar dan pelaksanaan pembelajaran. Diperkuat oleh *The National Association for the Education of Young Children* (Yus, 2011: 49) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas tinggi terdapat keamanan dan pemeliharaan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semua aspek perkembangan anak usia dini secara holistik. Pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan memiliki peran untuk

mengembangkan karakter dalam diri masing-masing anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan orangtua hanya sebagai fasilitator untuk mendorong anak usia dini menciptakan nilai-nilai baik seperti peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari yang mampu bekerja sama untuk penguatan sikap dan nilai yang dapat mempengaruhi pengembangan sikap sosial, keterampilan sosial, serta sikap spiritual (Parker, Nelson, & Burns, 2010: 817).

Berdasarkan observasi pra penelitian pada bulan Mei 2018 yang dilakukan di berbagai Taman Kanak-kanak, maka peneliti menemukan fakta hanya di TK Al Wafa dan TK Al Fatimah bahwa nilai karakter peduli sosial anak sudah mulai muncul dan hanya beberapa sebagian anak saja yang belum muncul nilai karakter peduli sosialnya. Contohnya anak tidak mengganggu temannya ketika melakukan kegiatan beribadah, *antre* ketika melakukan wudhu dan mencuci tangan dengan temannya, anak menolong temannya ketika jatuh, dan bersikap sopan kepada orang lain. Selain itu anak belajar tidak bersikap acuh terhadap lingkungannya sehingga anak sebelum melakukan sesuatu hal dapat berpikir terlebih dahulu guna memikirkan perasaan orang lain maupun temannya. Sedangkan sebagian kecil dari anak-anak yang belum memiliki sikap peduli sosial seperti anak sering kali membuat gaduh di kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung dan berdampak mengganggu temannya saat KBM berlangsung, anak tidak mau bekerja sama dengan temannya, anak berperilaku ataupun bertutur kata tidak sopan terhadap teman dan pendidiknya.

Hal tersebut dapat terjadi karena stimulus terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial pada anak kurang optimal. Dimana anak terlambat dalam

memiliki kemauan untuk melakukan tindakan maupun sikap berupa menghargai dan saling membantu antar teman. Oleh sebab itu, penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan pendidik di Taman Kanak-kanak. Didukung dari sebuah penelitian yang dilaporkan dari *World Values Survey* dan *European Values Study* (2012) menyatakan bahwa nilai peduli sosial penting untuk dikenalkan dan diajarkan pada anak usia dini untuk mengembangkan karakter dalam diri anak sejak dini.

Pendidikan karakter peduli sosial yang dilakukan sejak dini dapat memberikan keuntungan bagi anak jika memiliki jiwa sosial tinggi, maka anak tersebut lebih mudah bersosialisasi, menciptakan kedamaian antar sesama, dan dihargai oleh orang lain (Kurniawan, 2013: 157-158). Hal ini diperkuat oleh Salahudin (2013: 112) mengatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, sehingga dapat menumbuhkan hubungan antara satu anak dengan anak lainnya. Oleh karena itu, beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap peduli sosial sangat berhubungan erat dengan sikap sosial dan kepedulian, sehingga sikap peduli sosial merupakan perasaan bertanggung jawab untuk membantu orang lain ketika mengalami kesulitan dan terdorong minat dalam diri untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Contoh tindakan dari sikap peduli sosial yang dapat digunakan untuk mengajarkan pada anak berupa kasih sayang, perhatian atau bersikap empati, dan menghargai orang lain. Orang-orang yang memiliki sikap peduli sosial tinggi terhadap orang lain maka menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau

perbuatan yang akan dilakukannya. Pendidik memberikan *reward* berupa pujian terhadap anak, jika anak melakukan perilaku maupun tindakan yang sopan dan peduli kepada temannya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai stimulus dalam menumbuhkan nilai karakter peduli sosial dalam diri anak. Tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan karakter peduli sosial anak dan membekas sejak kecil sampai anak tumbuh dewasa.

Di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan pendidikan karakter, salah satu nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai peduli sosial (misalnya tidak mengganggu temannya ketika melakukan kegiatan beribadah, *antre* ketika melakukan wudhu dan mencuci tangan dengan temannya, anak menolong temannya ketika jatuh, dan bersikap sopan kepada orang lain, belajar peka terhadap lingkungannya sehingga anak sebelum melakukan sesuatu hal dapat berpikir terlebih dahulu guna memikirkan perasaan orang lain maupun temannya). Pendidikan karakter tersebut disesuaikan dengan kegiatan belajar anak melalui metode pembiasaan berupa pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan keteladanan pada anak. Metode pembiasaan yaitu sebuah metode dalam pendidikan yang dilakukan sebagai proses dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak usia dini (Iqbal, 2013: 246). Kebiasaan tersebut dapat digunakan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak didik, memberikan contoh berupa perilaku dan perbuatan, serta keterampilan tertentu di sekolah guna menstimulus pendidikan karakter peduli sosial secara terus menerus dan konsisten.



Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2018, ditemukan data bahwa dengan metode pembiasaan yang dilakukan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan maksimal. Meskipun kedua lembaga pendidikan tersebut dalam mengembangkan nilai karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan tetapi cara pelaksanaannya dilakukan secara berbeda. Terdapat fakta di kedua lembaga tersebut, bahwa anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar berlangsung sudah menunjukkan sikap peduli sosial (seperti anak dapat menghargai temannya, berperilaku, dan menghormati terhadap orang yang lebih tua). Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo selalu memberikan stimulus pada anak dengan menggunakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh pendidik.

Di TK Al Wafa Bantul bahwa metode pembiasaan diterapkan ketika pendidik menyambut anak datang ke sekolah, kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan sampai anak dijemput kedua orangtuanya kembali, dengan penuh keikhlasan dan senyum sapa yang indah. Selain itu pendidik juga melakukan evaluasi dalam proses mengajar untuk memperbaiki cara untuk menstimulus anak guna mengembangkan nilai karakter peduli sosial pada anak. Di TK Al Fatimah Umbulharjo, metode pembiasaan yang dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial dengan cara membiarkan anak bermain di lingkungan sekolah dengan didampingi pendidik secara bergantian guna anak belajar berbaur dengan temannya dan saling belajar secara bersama. Karakter peduli sosial akan

terbentuk dalam diri anak ketika adanya interaksi saling menghargai antar teman dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Interaksi sosial yang dimaksud yaitu adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Di dalam interaksi sosial terdapat hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Adapun salah satu upaya yang menonjol dari pendidikan pada kedua Taman Kanak-kanak tersebut yaitu memperhatikan setiap indikator yang dilaksanakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak terkait dengan karakter peduli sosial, antara lain anak mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, anak peduli terhadap orang di sekitarnya, serta mampu berkata jujur dan tanggung jawab ketika melakukan sesuatu. Selain itu dibantu dengan adanya metode pembiasaan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan pemberian contoh baik untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak usia dini. Tujuan metode pembiasaan tersebut supaya anak dapat bertutur kata baik dan jujur, berperilaku dan menghargai orang lain, serta peduli terhadap teman maupun orang lain sehingga akan bermanfaat bagi anak untuk berbaaur di lingkungan sosial (Syah, 2010: 121-122). Metode pembiasaan tersebut juga bermanfaat untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter peduli sosial guna menunjang tujuan pendidikan anak usia dini

Di TK Al Wafa Bantul terdapat keunggulan dari metode pembiasaan yang dilaksanakan yaitu pada saat kegiatan awal sampai akhir dan adanya evaluasi terhadap kegiatan yang telah terlaksana untuk mengembangkan karakter peduli

sosial pada anak. Evaluasi kegiatan yang terlaksana seperti memberikan *flashback* terhadap bentuk kegiatan yang telah dilakukan, supaya kegiatan yang akan dilaksanakan ke depannya dapat meningkatkan karakter anak yang lebih baik lagi. Sedangkan di TK Al Fatimah Umbulharjo bahwa pembiasaan untuk menstimulus nilai karakter peduli sosial dalam diri anak dengan memberi kesempatan pada anak dengan belajar melalui bermain di halaman sekolah maupun di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan supaya anak belajar berinteraksi dengan teman satu ke teman lainnya melalui bermain tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka metode pembiasaan sangat menarik untuk diulas secara mendalam karena pelaksanaannya dilakukan secara berbeda di masing-masing lembaga pendidikan guna mengembangkan karakter peduli sosial bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai “Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Pembiasaan Di TK Al Wafa Bantul Dan TK Al Fatimah Umbulharjo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya karakter peduli sosial anak usia dini terhadap teman dan orang lain, seperti beberapa anak masih nampak mengganggu temannya ketika beribadah, anak bersikap menang sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang lain, dan bersikap acuh terhadap teman maupun lingkungan sekitar.

2. Pendidik kurang *sinkron* dalam mendidik dan mengawasi anak ketika melakukan berbagai kegiatan (kaitannya untuk meningkatkan karakter peduli sosial).
3. Kurangnya kerjasama antara pendidik dan orangtua untuk menumbuhkan karakter peduli sosial anak.
4. Pendidikan karakter yang tertuang dalam kurikulum belum terlaksana secara optimal. Terbukti pelaksanaan kurikulum yang digunakan saat ini masih melihat dari kurikulum yang lama.
5. Belum adanya penelitian yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari permasalahan yang teridentifikasi tidak semua diteliti. Agar terfokus pada masalah yang akan dikaji secara mendalam, maka peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo melalui metode pembiasaan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo.
2. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian harus membawa dampak manfaat bagi siapa saja, baik secara teori maupun praktik. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gagasan baru, yang diharapkan dapat menambah wawasan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak Didik.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menumbuhkan karakter peduli sosial anak melalui metode pembiasaan.

b. Bagi Pendidik.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan sebagai bahan kajian pendidik mengenai pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan.

c. Bagi Lembaga PAUD.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah sebagai acuan bahan ajar untuk menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian, khususnya dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial melalui metode pembiasaan.
- 2) Sebagai bekal dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah tempat mengabdikan kelak.